



GTMA
Kabupaten Jayapura

Pedoman Perencanaan Wilayah Adat



Pedoman Perencanaan Wilayah Adat

DISUSUN OLEH

**GUGUS TUGAS MASYARAKAT ADAT
KABUPATEN JAYAPURA**

**PEMERINTAH KABUPATEN JAYAPURA
PROVINSI PAPUA**

Tata Laksana Pembentukan Gugus Tugas Masyarakat Adat (GTMA)
Kabupaten Jayapura
Seri: Pedoman Perencanaan Wilayah Adat
© GTMA Jayapura

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Editor:
Kasmita Widodo

Tim Penyusun Buku:
Abdul Rahman Basri, Abdon Nababan, Abner Mansai, Agus Dwi
Wahyudi, Aldya Saputra, Aria Sakti Handoko, Bernard O. Urbinas,
Deny Rahadian, Doni Hiwa Tana Ngunju, Hasbullah Motte,
Hendrika Samosir, Ita Natalia, Julia Kalmirah, Kasmita Widodo,
Lyndon Pangkaly, Malik, Naomi Marasian, Rahmat Sulaiman,
Yando Zakaria.

Foto:
GTMA Jayapura

Tata Letak:
Faris RS

GTMA Jayapura
Tata Laksana Pembentukan Gugus Tugas Masyarakat Adat (GTMA)
Kabupaten Jayapura.
Seri: Pedoman Perencanaan Wilayah Adat
Jayapura: GTMA Jayapura, 2021
vi + 42 hlm: 17,6 x 25 cm

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR | iv

Pendahuluan | 1

Perencanaan Partisipatif Untuk
Wilayah Adat | 1

Strategi Partisipasi Masyarakat
Dalam Penataan Ruang | 3

Tahapan Perencanaan Wilayah Adat | 6

Diseminasi Informasi
(Mendiskusikan Kembali Hasil
Pemetaan Partisipatif) | 9


KATA PENGANTAR

Pedoman Perencanaan Wilayah Adat ini disusun berdasarkan mandat operasional yang menjadi acuan bagi Gugus Tugas Masyarakat Adat (GTMA) dalam melaksanakan kerja-kerja Perencanaan Wilayah Adat yang hasilnya diharapkan akan terintegrasi dalam kebijakan ruang di Kabupaten Jayapura yang Partisipatif, mengakomodir kearifan tradisional masyarakat adat, sesuai dengan kebutuhan lokal dalam upaya mewujudkan percepatan pengakuan, perlindungan, dan pemberdayaan masyarakat adat di Kabupaten Jayapura. Hal ini selaras dengan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Jayapura 2017-2022 dalam “Mendorong Keberdayaan dan Kemajuan Masyarakat Adat” melalui Gugus Tugas masyarakat Adat (GTMA) sebagai kelompok kerja yang bertanggung jawab dalam mewujudkan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Jayapura.

Pedoman Perencanaan Wilayah Adat yang disusun ini merupakan metode perencanaan tata ruang/tata guna lahan secara partisipatif – Participatory Land Use Planning (PLUP) yang melibatkan seluruh representasi masyarakat adat dan para pihak terkait, sehingga diharapkan hasil perencanaan tata ruang/tata guna lahan ini sesuai dengan situasi dan karakteristik masyarakat adat yang ada di Kabupaten Jayapura.

Dokumen Perencanaan Wilayah Adat yang dihasilkan diharapkan akan menjadi dokumen rujukan untuk pengambilan keputusan dalam kebijakan ruang bagi Pemerintah Kabupaten Jayapura. Selain menjadi rujukan bagi Gugus Tugas masyarakat Adat (GTMA), pedoman ini diharapkan dapat digunakan oleh daerah lainnya yang memiliki kesamaan karakteristik adat, budaya, dan wilayah.





Pendahuluan





Perencanaan Partisipatif Untuk Wilayah Adat

Pengertian **perencanaan** memiliki beberapa definisi rumusan yang berbeda antara satu dan lainnya, *Cunningham* menyatakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan digunakan dalam penyelesaian.

Sedangkan istilah partisipasi menurut Mikkelsen (2005, 53-54) biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna, di antaranya:

- Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan), tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam pengambilan keputusan.
- Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bahwa orang atau kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan memiliki otonomi untuk melakukan hal tersebut.

- Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.
- Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri.

Perencanaan Partisipatif mengandung makna “adanya keikutsertaan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan, mulai dari melakukan analisis masalah mereka sendiri, memikirkan bagaimana cara mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah apa yang ingin mereka atasi”.

Tiga alasan utama mengapa perencanaan partisipatif dibutuhkan (Conyers, 1991, 154-155):

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya, proyek/ program pembangunan tidak akan berhasil.
2. Masyarakat lebih memercayai kegiatan atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena akan lebih mengetahui seluk beluk program pembangunan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program pembangunan tersebut.
3. Timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan.

Strategi Partisipasi Masyarakat Dalam Penataan Ruang

Kebijakan Tata Ruang menyebutkan bahwa: “*ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya*”. Selanjutnya, tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak. Pengertian penataan ruang adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

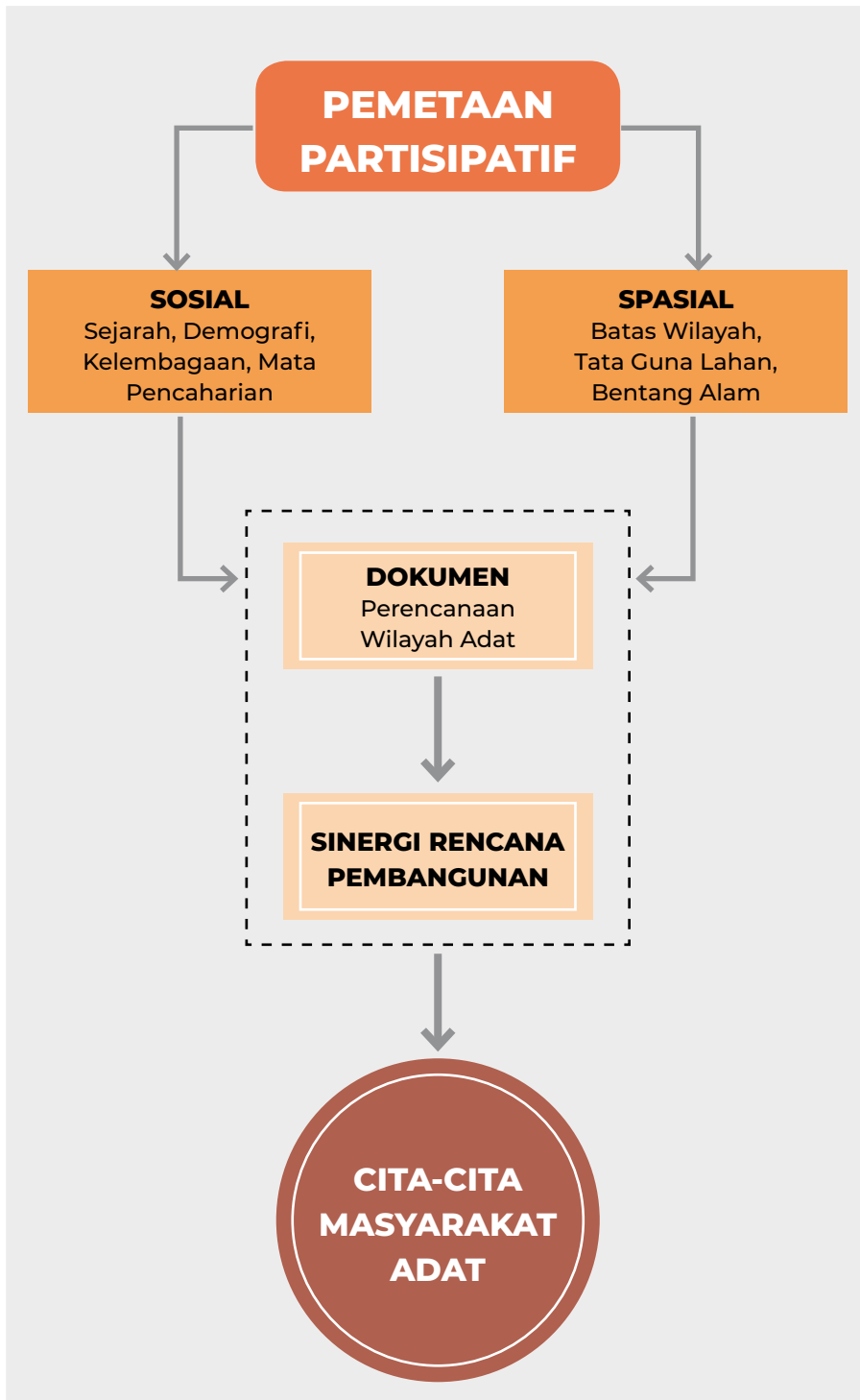
Beberapa persoalan dalam penataan ruang adalah:

1. Kebijakan Pemerintah yang tidak sepenuhnya berorientasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak terlibat langsung dalam pembangunan.
2. Tidak terbukanya para pelaku pembangunan dalam menyelenggarakan proses penataan ruang (*gap feeling*) yang mengganggu masyarakat sekedar obyek pembangunan.
3. Rendahnya upaya-upaya pemerintah dalam memberikan informasi tentang akuntabilitas dari program penataan ruang yang diselenggarakan, sehingga masyarakat merasa pembangunan yang dilaksanakan tidak memperhatikan aspirasinya.
4. Walaupun pengertian partisipasi masyarakat sudah menjadi kepentingan bersama (*common interest*), tetapi dalam prakteknya masih terdapat pemahaman yang tidak sama. Hal ini ditunjukkan dimana Pemerintah sudah melakukan sosialisasi dan konsultasi dengan masyarakat, tetapi masyarakat merasa tidak cukup hanya dengan proses tersebut. Jadi semua proses keputusan yang diambil harus melibatkan masyarakat.
5. Tidak optimalnya kemitraan atau sinergi antara swasta dan masyarakat dalam penyelenggaraan penataan ruang.

6. Persoalan yang dihadapi dalam perencanaan partisipatif saat ini antara lain panjangnya proses pengambilan keputusan. Jarak antara penyampaian aspirasi hingga jadi keputusan relatif jauh. UU 32/2004 tentang Otonomi Daerah dan UU No 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan Daerah, telah menggeser pemahaman dan pengertian banyak pihak tentang usaha pemanfaatan sumber daya alam, terutama aset yang selama ini dianggap untuk kepentingan Pemerintahan Pusat dengan segala perizinan dan aturan yang menimbulkan perubahan kewenangan. Perubahan sebagai tanggapan dari ketidakadilan selama ini, seperti perubahan dalam pengelolaan sumber daya alam yang tidak diikuti oleh aturan yang memadai serta tidak diikuti oleh batasan yang jelas dalam menjaga keseimbangan fungsi Regional atau Nasional.

Berdasar persoalan-persoalan tersebut, upaya keras untuk mewujudkan partisipasi masyarakat yang sesungguhnya harus diupayakan. Maka kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat (ornop), tokoh masyarakat, dewan perwakilan rakyat, dan pihak-pihak terkait lainnya perlu disinergikan.

Hasil pemetaan partisipatif berupa data sosial dan spasial menjadi dasar dalam penyusunan dokumen perencanaan wilayah adat. Dengan dasar inilah proses sinergi dengan rencana pembangunan di tingkat kabupaten. Alurnya seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pemetaan Partisipatif



Tahapan Perencanaan Wilayah Adat



Bentuk perencanaan beraneka ragam dan tahapannya bermacam. Alur yang disarankan pada modul ini merupakan bagaimana menyusun perencanaan partisipatif secara sederhana dan fokus “perencanaan penataan wilayah adat”.

Asumsi yang digunakan bahwa dukungan dari pihak luar sangat minim sekali. Pada alur dibawah ini bentuk dukungan hanya bersifat memfasilitasi proses. Secara garis besar ada tiga tahapan utama yang dilakukan yaitu membangun kesepakatan awal, proses pengenalan dan pemahaman kondisi, dan penyusunan perencanaan.



Diseminasi Informasi Awal
Atau mendiskusikan kembali
hasil pemetaan partisipatif

Pertemuan Kampung
(tahap pertama)

Pengumpulan Data

Kajian Partisipatif

Pertemuan Kampung
(tahap kedua)

Diseminasi Informasi (Mendiskusikan Kembali Hasil Pemetaan Partisipatif)

Pertemuan Kampung 1

Merupakan pertemuan yang dilakukan di wilayah adat/kampung adat. Pertemuan dilakukan sebelum membuat perencanaan penataan wilayah partisipatif. Peserta yang hadir tidak dibatasi, siapa saja boleh hadir, semakin banyak semakin bagus. Jika di wilayah adat/kampung adat tersebut belum melakukan pemetaan partisipatif dan berencana melakukan pemetaan partisipatif dalam waktu dekat maka sebaiknya pertemuan ini digabung dengan pertemuan kampung perencanaan pemetaan partisipatif.

Topik bahasan utama dalam pertemuan kampung ini di antaranya :

- Menyampaikan mengenai pengertian perencanaan penataan wilayah partisipatif, tahapan-tahapan apa saja yang akan dilakukan dalam penyusunan perencanaan. Metode yang digunakan adalah pemaparan dan diskusi. Tujuan dari tahapan ini adalah agar masyarakat secara umum mendapat informasi yang cukup mengenai perencanaan partisipatif.
- Menyepakati apakah perlu atau tidak membuat perencanaan partisipatif. Metode yang digunakan berupa diskusi. Tujuannya agar masyarakat secara bersama dapat memutuskan apakah kegiatan ini akan dilakukan atau tidak. Tahapan ini merupakan upaya membangun komitmen bersama peran serta masyarakat secara aktif.
- Merumuskan tahapan (pengembangan maupun penyederhanaan) perencanaan partisipatif dan menurunkannya menjadi aktivitas-aktivitas, siapa saja timnya dan kapan waktunya. Jika membutuhkan pendanaan maka dirumuskan berapa biayanya, dari mana saja sumbernya, dan bagaimana cara mendapatkan dananya. Langkah-

langkah yang digunakan: fasilitator sekali lagi menjelaskan tahapan-tahapan, kemudian memberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pertanyaan. Selanjutnya mengajak peserta pertemuan untuk membahasnya secara bersama dan menurunkan menjadi rencana-rencana aktivitas.

Aktivitas	Siapa yang terlibat	Penanggung Jawab	Waktu	Biaya	Sumber biaya
Pengumpulan Data					
1.1 Data penduduk					
1.2 data Kondisi Wilayah Adat/ Kampung Adat					
dll					
Diskusi Terfokus					
2.1 Diskusi Kondisi kependudukan					
2.1 Diskusi Penguasaan dan pemanfaatan lahan					
dll					
Pertemuan Perencanaan					

Pengumpulan Data

Merupakan proses mengumpulkan data-data pendukung untuk dapat mengenali dan memahami kondisi masa lalu dan sekarang baik dari sisi kondisi wilayah (fisik), kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi aturan lokal, kelembagaan, kondisi infrastruktur, dan lainnya.

Kebutuhan Informasi	Jenis Data	Ketersediaan Sekarang	Dimana Data Tersebut Berada	Cara Mendapatkan Data	Keterangan	PJ

Pengkajian Data dan Fakta

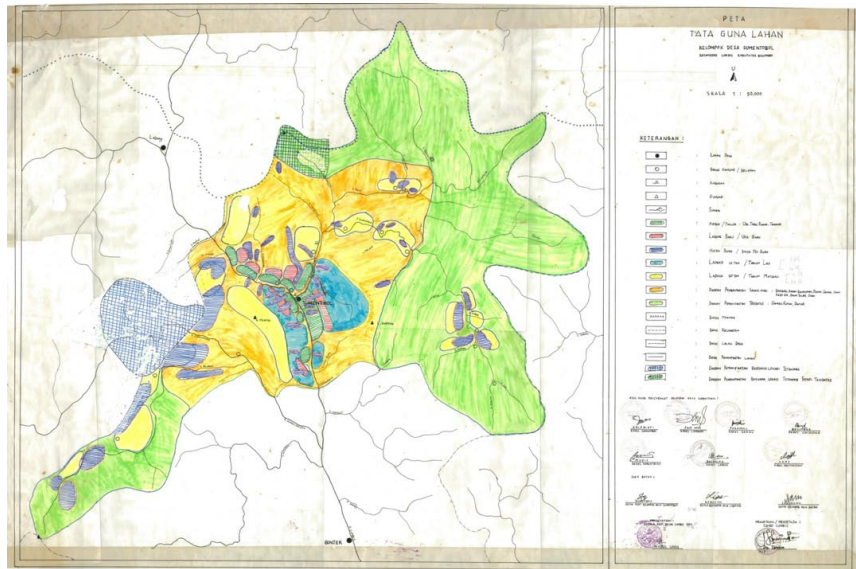
Kegiatan ini bertujuan untuk mempelajari data yang ada (benar atau tidak, kurang atau sudah lengkap), melakukan kajian-kajian secara bersama mengenai kondisi-kondisi sosial, kondisi fisik, ekonomi. Alat (*tools*) dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ini sangat tergantung pada tema kajian.

Tujuan

- Peserta mengetahui beberapa alat pengkajian data dan fakta untuk perencanaan tata guna lahan
- Peserta memahami cara membuat peta sketsa
- Peserta mengetahui cara membuat kalender musim
- Peserta memahami pemetaan stakeholder dan hubungan antar lembaga
- Peserta mengetahui penyusunan kesesuaian lahan dan ketergantungan terhadap SDA (Sumber Daya Alam)

1. Sketsa dan Peta Wilayah Adat/Kampung Adat

Sketsa dan peta merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan kondisi wilayah dan lingkungannya. Pada sketsa, penggambaran wilayah sangat sederhana tanpa skala dan jarak obyek-obyek yang digambarkan tidak sama. Sementara pada peta, jarak-jarak tersebut digambarkan dengan ukuran yang sama sesuai dengan skala yang digunakan. Aspek “skala” inilah yang membedakan sketsa dan peta.



Sketsa wilayah adat/kampung adat merupakan alat PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang digunakan untuk memperlihatkan gambaran keadaan lingkungan dan karakteristik suatu wilayah adat/kampung adat secara menyeluruh dengan gambar yang sederhana dan mudah dipahami.

Pembuatan Peta Sketsa
















1. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan wilayah adat/kampung adat masing-masing.
2. Sediakan kertas plano dan bagikan ke masing-masing kelompok.
3. Menggambarkan kondisi ruang wilayah adat/kampung adat, tata guna lahan yang ada di wilayah adat/kampung adat dengan memulai menggambar tanda yang akan menjadi panduan, jalan, sungai, gunung/bukit, garis pantai, dan sebagainya.
4. Menggambarkan tanda-tanda lain mengikuti panduan tersebut dengan perkiraan ukuran sesuai ukuran kertas dan kondisi lapangan.

5. Peserta mempresentasikan hasil kerja pembuatan peta sketsa kepada peserta lain.

2. Kalender Musim

Kalender musim merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengkaji kegiatan kehidupan masyarakat adat dan keadaan yang terjadi secara berulang dalam kurun waktu tertentu (musiman). Kalender musim sangat bermanfaat untuk menganalisis hubungan kegiatan masyarakat dengan alam dari waktu ke waktu selama satu tahun. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang terfokus pada kegiatan tertentu.

Tabel 5. Kalender Musim Desa Simpang Tiga

	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES
Musim												
Kerawanan Kebakaran												
Padi	Panen							Buka Lahan	Tanam	Rawat	Rawat	Pupuk
Ikan	Cari Ikan							Air Pasang, Tunggu Surut	Air Pasang, Tunggu Surut	Air Pasang, Tunggu Surut		

Adapun informasi yang dapat dikumpulkan antara lain: pola iklim, pola tanam, biaya usaha pertanian, tingkat produksi, masalah hama/penyakit tanaman, ketersediaan tenaga kerja, kegiatan sosial kerwanaan lahan terhadap kebakaran di wilayah tertentu, dan lain-lain.

Manfaat dari pembuatan kalender musim ini diantaranya adalah:

- Mengetahui pola kehidupan masyarakat dan kegiatannya serta hal-hal penting lainnya yang biasanya berulang dalam satu tahun atau siklus tahunan.

- Mengetahui pola pemanfaatan waktu oleh masyarakat juga dapat mengetahui kapan terjadi rawan kebakaran lahan, kapan masyarakat sangat tergantung pada komoditi tertentu.
- Sebagai bahan acuan dalam penyusunan perencanaan wilayah adat/kampung adat yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat di wilayah adat/kampung adat masing-masing.

Contoh Pengisian Kalender Musim

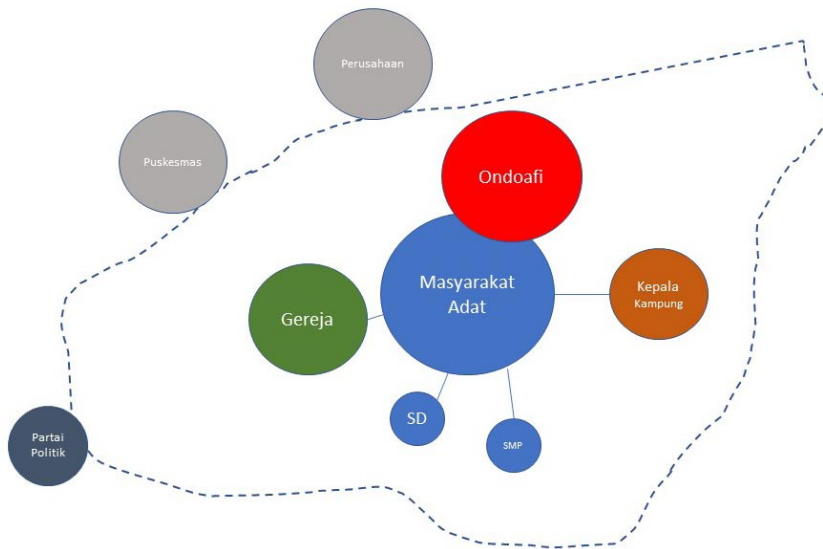
Uraian	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des
Musim												
Jagung												
Padi Sawah												
Kelapa*												
Kemiri*												

Keterangan	
	Persiapan Lahan
	Penyemaian Benih
	Perawatan
	Panen Antara
	Panen Raya
	Tanam

*. Untuk tanaman kelapa pada prinsipnya panen raya (melimpah) 3 kali dalam setahun, terkait waktu biasanya berbeda setiap tanaman tergantung panen antaranya dan untuk tanaman kemiri dapat panen 3 – 4 kali dalam setahun dan sangat tergantung dengan pertumbuhan tanaman, dan hasil panen akan maksimal saat musim kemarau

3. Peta Hubungan Kelembagaan dan Aktor yang Ada di Wilayah Adat/Kampung Adat

Hubungan kelembagaan merupakan informasi mengenai lembaga yang berhubungan dengan masyarakat adat baik yang berada maupun di luar wilayah adat/kampung adat tersebut. Misalnya, Ondoafi, Ondofolo, Tokoh Keagamaan dan Gereja, Dewan Adat Suku, Kesehatan (Puskesmas), Pendidikan, Kepala Kampung, Kepala Distrik, dan lain-lain. Biasanya masyarakat sungkan menilai lembaga yang ada di wilayah adat/kampung adat, bila lembaga tersebut ikut hadir dalam pertemuan. Sehingga alat/teknik ini cukup sensitif digunakan.



Alat ini sebenarnya digunakan untuk melihat kondisi lembaga-lembaga yang ada di wilayah adat/kampung adat, kedekatannya dengan masyarakat sehingga akan ada upaya perbaikan ke depan jika diperlukan, melihat lembaga mana yang bisa digunakan sebagai pintu masuk suatu program tertentu. Upayakan agar kondisi yang sebenarnya muncul dalam diskusi ini.

Tujuan dan Manfaat

Mengetahui lebih jauh tentang keberadaan dan peran berbagai lembaga terhadap kehidupan masyarakat di wilayah adat/kampung adat. Memahami kegiatan-kegiatan berbagai lembaga tersebut, serta hubungan yang terjadi antar lembaga menurut masyarakat adat.

Langkah-langkah Pembuatan Peta Hubungan Kelembagaan

1. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, kertas plano, meta-plan (potongan kertas dengan bentuk persegi panjang (10x20) cm dan lingkaran berbeda ukuran), spidol warna warni.
2. Menjelaskan kepada seluruh peserta tentang tujuan pembuatan peta hubungan kelembagaan dan langkah pembuatannya.
3. Menanyakan kepada seluruh peserta, lembaga apa saja yang berperan di wilayah adat/kampung adat tersebut, jawabannya dituliskan dalam kartu/kertas meta-plan, dan ditempelkan di papan tulis atau kertas dinding.
4. Tempelkan peta sketsa atau peta partisipatif yang sudah dibuat di dinding atau di papan tulis
5. Meminta peserta untuk mendiskusikan besar-kecilnya peran/manfaat lembaga tersebut di wilayahnya, mana yang peranannya besar, sedang dan kecil bagi masyarakat adat. Sepakati untuk menuliskan di kertas bentuk lingkaran berbeda ukuran, yang perannya besar bagi masyarakat adat tuliskan di kertas potongan besar, dan seterusnya.
6. Diskusikan juga interaksi antara lembaga tersebut dengan masyarakat adat. Untuk menggambarkan interaksi (dekat, sedang, jauh) dengan masyarakat adat sepakati dengan jarak antara lingkaran dan masyarakat.

Tabel Peran/Manfaat Lembaga

No	Lembaga	Peran/Manfaat	Ukuran Kertas
1	Lembaga Adat	Besar Sekali	Besar
2	Lembaga Keagamaan	Besar Sekali	Besar
3	Partai Politik	Kecil Sekali	Kecil
...	Dan lain-lain		

Tabel Interaksi Lembaga dengan Masyarakat Adat

No	Lembaga	Interaksi	Jarak
1	Lembaga Adat	Dekat Sekali	Pendek
2	Lembaga Keagamaan	Dekat	Sedang
3	Partai Politik	Jauh Sekali	Panjang
...	Dan lain-lain		

4. Analisa Pembagian Peran, Kerja – Laki-laki dan Perempuan

Metode ini digunakan untuk menggambarkan posisi, kedudukan, pembagian kerja dalam pengelolaan sumber daya. Alat analisis gender yang akan dipakai untuk modul ini adalah model Harvard. Alat analisis ini cocok untuk melihat pembagian kerja gender, peran dalam pengambilan keputusan, serta akses dan kontrol atas sumberdaya yang kelihatan. Kerangka Harvard terdiri dari beberapa komponen antara lain Profil Aktivitas, Profil Akses dan Kontrol dan Analisis Faktor Pengaruh Aktivitas. Aspek-aspek yang akan disoroti antara lain:

1. Pembagian kerja laki-laki dan perempuan
2. Gambaran waktu dan tempat kerja produktif dan reproduktif
3. Akses, kontrol dan kepemilikan sumber daya oleh laki-laki atau perempuan
4. Gambaran partisipasi sipil dan politik pada perempuan maupun laki-laki
5. Pola pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Tujuan dari alat analisis ini adalah:

Praktis

- Membedah alokasi sumberdaya ekonomis terhadap laki-laki dan perempuan.
- Mengidentifikasi adanya ketimpangan pada beban kerja maupun akses dan kontrol dalam pengelolaan sumber daya .

Strategis

Mengetahui perubahan keadaan masyarakat (perubahan sosial) melalui peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat, yang disertai dengan penguatan kelompok perempuan sehingga ketimpangan gender bisa dikurangi atau dihilangkan. Artinya, pemberdayaan masyarakat pada umumnya dengan memperhatikan pemberdayaan kelompok wanita secara khusus.

Langkah-langkah Analisa

1. Membagikan contoh-contoh alat bantu analisa gender dan menjelaskan cara pengisiannya kepada peserta, alat-alat bantu tersebut antara lain:
 - Profil aktivitas
 - Profil Akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya
 - Faktor Saling-Pengaruh antara Profil Aktivitas dan Profil Akses dan Kontrol
2. Untuk menggali profil pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, maka ajaklah peserta untuk mengunjungi beberapa keluarga dan melakukan wawancara kepada perempuan maupun laki-laki.
3. Untuk membandingkan kebenaran dari data dan informasi hasil wawancara tersebut dapat juga dilengkapi dengan pengamatan dan wawancara kepada Tokoh Adat.
4. Dalam pengumpulan data dan informasi tentang profil gender ini lebih baik digunakan teknik lain seperti: *Focus Group Discussion* (FGD), PRA dan lain-lain.

5. Setelah data-data tentang profil pembagian peran diperoleh maka masukkan dalam tabel analisa seperti contoh sebagai berikut:

Tabel Profil Aktivitas

Tabel ini berfungsi untuk melihat pembagian beban kerja berdasar gender. Profil Aktivitas memberi gambaran Aktivitas ekonomi dari suatu populasi mulai dari umur dan gender lalu etnisitas, kelas sosial atau karakter yang dianggap penting lainnya.

Aktivitas	Alokasi Waktu				Tempat Aktivitas Berlangsung	Ket.
	Perempuan		Laki-laki			
	Dewasa	Anak-anak	Dewasa	Anak-anak		
Aktivitas produksi <ul style="list-style-type: none"> · Pertanian <ul style="list-style-type: none"> · Aktivitas (1)..... · Aktivitas (2)..... · Pekerjaan · Peternakan · Perikanan · Dsb 						
Total waktu						
Aktivitas reproduksi <ul style="list-style-type: none"> · Mengambil air · Pemenuhan energi KK · Penyiapan makanan · Menjaga anak · Kesehatan · Membersihkan rumah · Memperbaiki rumah · Belanja/jual di/ke Pasar 						
Total waktu						

Catatan: Parameter lainnya perlu juga dilihat namun bergantung dari konteks:

- Gender dan dominasi umur: identifikasi yang lebih jelas soal perempuan dewasa, laki-laki dewasa, anak-anak, dan/atau orang tua yang melakukan Aktivitas tertentu
- Alokasi waktu: perlu dihitung persentase alokasi waktu untuk tiap Aktivitas dan apakah dilakukan secara harian atau kadang-kadang?
- Lokus Aktivitas: perlu dilihat secara jeli di mana suatu kegiatan dilakukan supaya bisa melihat peta mobilitas penduduk.

Contoh Pengisian Tabel Aktivitas

KEGIATAN	KEGIATAN DALAM KELUARGA						AKTIVITAS DI LUAR KELUARGA					
	L			P			L			P		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Menanam (Padi, Jagung, Kacang)	D			D			D			D		
Mencuci		DA		DA								
Merawat anak		DA		DA						D		
Pergi ke Kantor	D			D								
Peternakan	DA				DA		D				D	
Menyiapkan makanan				DA								
Memperbaiki rumah	D						D					
Membersihkan rumah		D		DA						D		
Belanja/jual/ kepasar	DA			DA								
Merawat tanaman	D			D			D				D	
Keterangan : UM = Umum, KD = Kadang – Kadang, TP (Tidak Pernah) D = Dewasa (15 tahun ke atas), A = Anak – Anak (15 tahun ke bawah)												

Tabel Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya Fisik dan Non-Fisik

Profil akses dan kontrol mengidentifikasi sumber daya apa yang menjadi penentu Aktivitas dan manfaat yang timbul dari sumber daya tersebut. Serta mengidentifikasi aktivitas gender yang spesifik dalam produksi, reproduksi dan pengolaan komunitas.

Cara pengisian tabel:

1. Jelaskan kepada peserta tentang cara mengisi profil akses dan kontrol. Pertama, tanyakan kepada narasumber tentang kekayaan yang dimiliki dan juga sumber daya umum yang ada. Tanyakan siapa saja yang memiliki peluang untuk memanfaatkan kekayaan itu dan siapa yang mempunyai hak untuk mengontrol dan menguasainya.
2. Selanjutnya tanyakan tentang seberapa besar peluang akses dan kontrol yang dimiliki laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya tersebut. Untuk mengisinya dapat menggunakan tanda 0 (bila tidak ada), T= tinggi (bila peluang/kontrol yang dimiliki tinggi), S (bila peluang/kontrol yang dimiliki sedang) dan R=rendah (bila peluang dan kontrol yang dimiliki rendah), sesuai jawaban narasumber.

	Akses		Kontrol		Keterangan
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	
Sumber daya fisik <ul style="list-style-type: none"> • Tanah • Hutan • Alat produksi • Tenaga kerja • Cash/uang • Tabungan • Dll 					
Sumber daya non-fisik <ul style="list-style-type: none"> • Aset kepemilikan • Non pendapatan • Kebutuhan dasar • Pendidikan • Kesehatan • Kekuasaan politis • dll 					

Contoh Pengisian Tabel Akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya

Indikator	Akses (%)		Kontrol (%)		Keterangan
	L	P	L	P	
Sumber Daya Fisik					
Lahan sawah	60	40	60	40	Tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara laki – laki dan perempuan dalam aktivitas bertani
Lahan Ladang	60	40	60	40	Tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara laki – laki dan perempuan dalam aktivitas bertani
Cash/uang	30	70	40	60	Karena perempuan dianggap lebih mampu dalam menajemen keuangan keluarga
Tabungan	50	50	40	60	Karena perempuan dianggap lebih mampu dalam menjemen keuangan keluarga
Alat Produksi	60	40	60	40	Tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara laki – laki dan perempuan dalam aktivitas bertani
Sumber Daya Non Fisik					
Kebutuhan dasar (sandang,pangan, papan)	20	80	40	60	Perempuan dianggap mampu dalam mengelola dan mengatur kebutuhan keluarga
Pendidikan	50	50	50	50	Perempuan dan laki – laki punya peran dan hak yang sama dalam pendidikan
Kesehatan	50	50	50	50	Perempuan dan laki – laki punya peran dan hak yang sama dalam kesehatan
Kekuasaan politis	70	30	70	30	Laki – laki berperan besar dalam menentukan keputusan yang akan dibuat di dalam keluarga

5. Perubahan Sosial ekologi

Bagan kecenderungan merupakan teknik yang menggambarkan perubahan-perubahan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut bisa berasal dari dalam wilayah adat/kampung adat itu sendiri dan dari luar wilayah adat/kampung adat. Perubahan dari luar wilayah adat/kampung adat semakin besar karena semakin lancarnya arus komunikasi dan tranformasi. Teknik ini sering digunakan untuk menggali informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungannya terutama yang menyangkut kegiatan-kegiatan pengelola sumber daya alam termasuk bencana. Teknik ini juga dipakai untuk bersama dengan masyarakat memahami kecenderungan yang terjadi dan memperkirakan hasil atau akibatnya di kemudian hari.

Tujuan dan Manfaat

1. Memberikan gambaran yang jelas mengenai kecenderungan dari perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adat dan kondisi sumberdaya alam dari waktu ke waktu.
2. Memperkirakan keadaan yang mungkin terjadi di masa-masa mendatang akibat adanya perubahan-perubahan tersebut.
3. Memberikan masukan kepada perencana/pelaksana program untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada dan yang sesuai dengan kondisi masyarakat adat setempat.
4. Sangat membantu untuk menggugah kesadaran masyarakat adat terhadap hal-hal yang terjadi di sekeliling selama ini, dan menemukan cara-cara untuk mencegah akibat adanya perubahan yang buruk.

Langkah-langkah

1. Menjelaskan kepada peserta tentang tujuan, manfaat, dan hasil yang diharapkan dari proses ini.
2. Menyiapkan bahan dan perlengkapan, kertas plano, alat tulis (spidol warna-warni), selotip kertas, simbol-simbol yang akan digunakan (catatan: simbol-simbol ini dapat disepakai dengan peserta dari simbol-simbol yang diketahui dan dipahami oleh masyarakat adat di wilayah itu)
3. Pembagian peran dan tugas masing-masing anggota kelompok dan menyepakati durasi waktu untuk menyelesaikan tahapan ini.
4. Menentukan dan menyepakati simbol kuantitas (banyak sekali, banyak, sedikit, sedikit sekali, tidak ada), selain topik waktu ke waktu.
5. Mengembangkan setiap topik bersama peserta dalam suatu diskusi dan analisa bersama, menyepakati hasilnya.
6. Mencatat seluruh proses dan hasilnya, paparkan (presentasikan) hasil diskusi dan analisa tersebut oleh salah satu anggota kelompok untuk menjelaskan hasilnya.
7. Penulisan dapat menggunakan tabel atau gambar sederhana yang dapat dipahami oleh seluruh peserta.

**Tabel Bagan Kecenderungan Perubahan di Wilayah Adat/
Kampung Adat**

PERIODE TAHUN	1997-1998	1999-2000	2001-2002	2003-2004	2005-2006	2007-2008
Jumlah Penduduk						
Sarana dan Prasarana						
Kesuburan Tanah						
Keasaman Air						
Lembaga Kemasyarakatan						
Bantuan Pemerintah						
Kondisi Keamanan						
Hasil Pertanian dan Palawija						
● Padi						
● Jagung						
● Kedelai						
● Sayuran						
● Singkong						
● Buah-buahan						
Hama Titus						
Musim Kemarau						
Perkebunan Karet						
Kebakaran Lahan						
Pemanfaatan Lahan						
Peran perempuan dalam lembaga kemasyarakatan						
Transportasi Darat						
Transportasi Air						

Contoh Pengisian Tabel Kecenderungan Perubahan

Ragam Hayati	Periode			Keterangan
	1980 - 2010	2010 - 2018	2018 - Skrg	
Flora				
Jelutung	Ada	Berkurang	Berkurang	Pohon jelutung banyak tumbuh di hutan lindung gambut namun setelah terbakarnya lahan dan hutan 2015, berdampak pada berkurangnya pohon jelutung
Kelapa Sawit	ada	ada	ada	Kelapa Sawit mulai di Tanam tahun 2005, baik oleh warga maupun oleh perkebunan perusahaan.
Kakao	Ada	Ada	Ada	Tidak banyak hanya di pekarangan rumah
Kelapa	Ada	Ada	Ada	Ditanam tahun 2000
Kopi	Ada	Ada	Ada	Ditanam 2017
Karet	Ada	Ada	Ada	Ditanam sekitar tahun 2000
Pinang	Ada	Ada	Ada	Ditanam sekitar tahun 2000
Fauna				
Babi Hutan	ada	ada	ada	Menjadi musuh warga karena merusak tanaman warga terutama kebun nanas
Buaya Rawa	ada	ada	ada	Menjadi musuh warga karena keberadaannya mengganggu dan mengancam hidup warga terutama warga yang kebunnya berdekatan dengan sungai yang menjadi jalur buaya rawa
Rusa	ada	kadang terlihat		Pasca terjadinya kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015
Harimau (macan loreng)	ada	Tidak ada	Tidak ada	Pasca terjadinya kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015
Harimau Kumbang (macan kumbang)	ada	Tidak ada	Tidak ada	Pasca terjadinya kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015
Tranggeling	ada	Tidak ada	Tidak ada	Pasca terjadinya kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015
Kijang	ada	Tidak ada	Tidak ada	Pasca terjadinya kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015
Beruang Hitam	ada	Tidak ada	Tidak ada	Pasca terjadinya kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015
Landak	Ada	kadang terlihat	Terkadang terlihat	Pasca terjadinya kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015
Kura Kura	ada	Kadang terlihat	Tidak terlihat	Pasca terjadinya kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015
Ayam Hutan	ada	Kadang terlihat	Tidak terlihat	Pasca terjadinya kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015
Monyet	ada	ada	Ada	
Kancil	ada	Mulai berkurang	Berkurang	Pasca terjadinya kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015
Burung	ada	ada	Ada	
Itik	ada	Ada	Ada	
Kambing	ada	ada	Ada	
Sapi	ada	ada	Ada	

6. Analisa Kesesuaian Lahan

Analisa kesesuaian lahan ini dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat adat di wilayah adatnya masing-masing mengenai kesesuaian lahan untuk jenis komoditi tertentu.

Langkah-langkah analisa kesesuaian lahan

1. Membuat tabel analisa kesesuaian lahan dan membagikannya kepada peserta. Mendiskusikan cara pengisian tabel tersebut sesuai dengan pengetahuan masyarakat adat di wilayahnya masing-masing.
2. Meminta peserta beserta kelompoknya untuk mengisi tabel tersebut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
3. Hasil dari diskusi kelompok tersebut dipaparkan/presentasikan kepada seluruh peserta oleh salah satu anggota kelompok.

Indikator	Sesuai		Tidak sesuai	
	Sangat sesuai	sesuai	Kurang sesuai	Sangat tidak sesuai
Jumlah bibit 1 liter	Menghasilkan >10 karung	Menghasilkan > 8 karung	Menghasilkan < 6 karung	Menghasilkan < 3 karung
Warna tanah	hitam	hitam	Kuning	Kuning tua
Perbandingan Pasir - tanah - batu	Sedikit pasir, tidak ada batu besar	Pasir = tanah Tidak berbatu	Lebih banyak pasir dp Tanah	Banyak batu
Ketebalan tumpukan daun	tebal	sedang	Sedikit	Tidak ada
tumbuhan asal sebelum dibuka	Hutan, jurungan tuha	Bekas huma	Bekas huma	Padang rumput
Kondisi tumbuhan yang ada	lebat	Padinya subur	Padinya kurang subur	Jarang ada pohon besar
Lamanya setelah dipakai untuk berladang	Belum pernah dipakai, 1 kali pakai	2 th setelah berladang	2 th setelah berladang	3 - 5 tahun

Indikator	Sesuai		Tidak sesuai	
	Sangat sesuai	sesuai	Kurang sesuai	Sangat tidak sesuai
Letaknya (dilihat dari bentuk rupa bumi)	Di tanjung	damparan	Dilereng bukit	Dipuncak
Tanaman pendamping atau campurannya	Tidak ada	Tidak ada	Gudai	Alang-alang
Catatan penting lainnya	Tanah yang baik dicirikan tidak ada kayu bukit, kayu masam	Sangat baik kalau ditanam setelah bekas padi mulai membusuk	Setelah tanam dua kali kacang tanah	Dekat katuan sering ada hama

Contoh Pengisian Tabel Kesesuaian Lahan (Varietas Jagung)

INDIKATOR	SESUAI		TIDAK SESUAI	
	Sangat Sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sangat tidak sesuai
0,5 Ha	5 karung (80 kg)	3 karung	2 karung	1 karung (tidak panen)
Warna tanah	Hitam	Hitam, Kecoklatan	Kuning kecoklatan	kuning
Perbandingan pasir, tanah dan batu	Tidak batu, tanah liat. berpasir halus	Tanah liat terdapat batu kecil - lecil	Tanah berbatu dan sedikit liat	Banyak batu besar dan sedang
Ketebalan tumpukan daun	5 cm	4 cm	2 cm	1 cm
Tumbuhan asal sebelum dibuka	Rumpu alang - alang	Rumpu alang - alang	Kurang rumput	Tidak ditumbuhi tanaman
Kondisi tumbuhan yang ada	Daunya lebat dan hijau dan batangnya agak besar	Daunya tidak terlalu lebat dan hijau, batangnya tidak terlalu besar	Warna daun agak kuning, batang agak kurus	Warna daun kuning tua, batang kurus
Lamanya setelah dipakai untuk berladang	2 kali	4 kali	6 kali panen	9 kali panen
Letaknya (dilihat dari bentuk rupa bumi)	Di gunung dengan ketinggian kurang lebih 900	Di lereng gunung	Di tanah rata	Di tanah rata
Tanaman pendamping atau campurannya	Sisipan tomat dan rica (Cabai)	Sisipan tomat dan rica (Cabai)	Ubi kayu	Ubi kayu
Catatan penting lainnya	Kesesuaian lahan sangat tergantung dengan air	Kesesuaian lahan sangat tergantung dengan air	Kesesuaian lahan sangat tergantung dengan air	Kesesuaian lahan sangat tergantung dengan air

7. Analisa Ketergantungan Terhadap Sumber Daya Alam

Analisa ini untuk mendapatkan gambaran mengenai ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam berdasarkan jenis penggunaan lahan yang ada baik itu kepentingan pemenuhan ekonomi, kebutuhan sosial dan kebutuhan lainnya.

Aspek-aspek kajian meliputi:

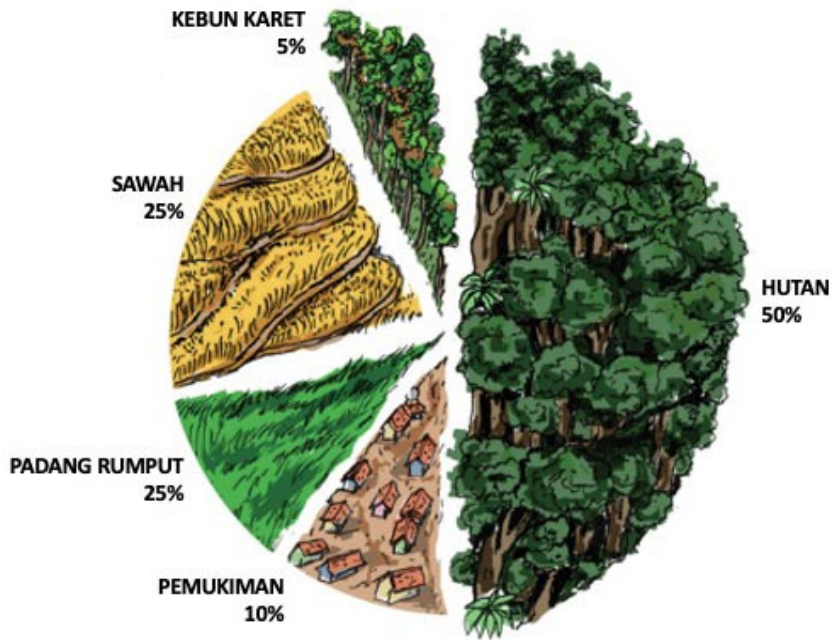
- Jenis-jenis penggunaan lahan
- Apa saja yang dimanfaatkan di lahan tersebut
- Potensi sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut
- Permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan lahan
- Pola pengambilan keputusan di dalam pemanfaatan lahan

Tujuan

1. Mengetahui jenis-jenis pemanfaatan lahan serta dimanfaatkan untuk apa saja, apa yang dimanfaatkan, apa potensi yang terkandung di jenis penggunaan lahan dan permasalahan yang dihadapi
2. Mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap jenis penggunaan lahan.

Tahapan

1. Bukalah peta sketsa yang sudah dibuat dalam tahap sebelumnya, jika sudah ada peta partisipatif tata guna lahan bisa digunakan.
2. Membuat lingkaran yang menggambarkan presentase penggunaan lahan masing-masing yang ada di wilayah adat/kampung adat tersebut.



Tahapan selanjutnya melakukan identifikasi apa saja yang sudah dan belum dimanfaatkan serta permasalahan yang dihadapi:

Jenis Pemanfaatan Lahan	Yang dimanfaatkan	Potensi yang belum dimanfaatkan	Permasalahan yang dihadapi	Kelompok Pemanfaatan	Status Kepemilikan
Sawah	Lahan untuk menanam padi	Galangan tidak ditanami, pada musim kemarau tidak dimanfaatkan	Tidak ada irigasi, kesuburan tanah semakin berkurang	Kebutuhan pangan harian Pemenuhan kebutuhan ekonomi; padi dijual	Individu
Hutan	Kayu bakar				
	Damar				
	Kayu Sigi				

Kebun Karet	Karet disadap	Tanah disela-sela kebun karet bisa dimanfaatkan untuk tanaman ekonomi lainnya	Sering terendam, pertumbuhan lambat	Ekonomi	Individu
Pemukiman	Sebagai tempat tinggal Sebagai tempat perdagangan	Pekarangan kebanyakan masih luas, tanah bisa ditanami	Jauh dari sumber mata air	Tempat tinggal Ekonomi	Individu
	Tempat Peter-nakan Ayam			Ekonomi, gotong royong utk kawinan tetangga	Individu
Perkebunan Sawit	Tidak dimanfaatkan	Jadi buruh di perkebunan	Konflik lahan		

8. Identifikasi Potensi dan Peta Masalah Permasalahan

- Penyusunan permasalahan bisa menjadi beberapa bagian besar, kemudian rinci perbagian mengenai permasalahan yang dihadapi, potensi yang dihadapi serta alternatif penyelesaiannya.
- Peserta diajak untuk berdiskusi untuk merumuskan masing-masing hal tersebut diatas dengan bantuan tabel yang telah disiapkan seperti contoh berikut ini

Tabel Permasalahan

No	Masalah	Potensi	Alternatif Penyelesaian Masalah
A	INFRASTRUKTUR		
A.1	Jalan Kampung Rusak	Gotong Royong, Pasir, Batu Banyak	
A.2	Pelabuhan Penyeberangan	Gotong Royong, Kayu Tersedia	
A...			
B	EKONOMI		
B.1	Tidak Ada Pemodal	Ada BUMA	Dana Kampung
B...			
C	SOSIAL BUDAYA		
C.1	Tidak ada Tenaga Medis	Puskesmas	
C...			
D	Sumber Daya Alam/ Penggunaan Lahan		
D.1	Sebagian wilayah adat masuk kawasan hutan	Potensi SDA Hutan dan Lahan	Usulan Hutan Adat
D.2	Danau	Potensi Ikan	Pengembangan Budidaya ikan danau

Penyusunan Daftar Peringkat Tindakan

Dari tabulasi di atas kemudian coba buat satu kolom lagi untuk membuat peringkat-peringkat permasalahan. Peringkat disusun berdasarkan permasalahan yang paling penting diselesaikan di wilayah desa tersebut sampai dengan permasalahan kurang penting diselesaikan secara bersama.

9. Penyusunan Visi dan Misi

Perumusan Visi

Sebelum merumuskan visi terlebih dulu kembali penting menjelaskan definisi visi, bisa dituliskan dalam kertas plano. Jika masih ada yang bingung, dapat dilakukan penjelasan yang lebih mendalam. Setelah semua paham, peserta pertemuan di bagi menjadi beberapa kelompok, tujuannya agar lebih banyak orang yang terlibat aktif dalam perumusan visi misi.

Setidaknya dalam merumuskan visi dan misi ada 3 kelompok besar yaitu bapak-bapak, perempuan, dan remaja. Jika pesertanya banyak maka setiap kelompok paling banyak terdiri dari 10 orang dengan tetap memperhatikan keterwakilan kelompok. Misalnya Grup 1 terdiri dari kelompok bapak-bapak, perempuan, dan pemuda-pemudi, begitu pula dengan grup lainnya.

Visi haruslah hanya satu kalimat, jadi setiap kelompok diharuskan hanya menuliskan satu kalimat cita-cita bersama yang hendak dicapai dalam waktu tertentu. Tandai kata-kata utama di visi. Beri waktu 15-20 menit kelompok tersebut berdiskusi. Jangan lupa tunjuk satu orang juru bicara yang akan menyampaikan hasil diskusi kelompok.

Setelah itu masing-masing kelompok menyampaikannya. Kelompok lain boleh mengajukan pertanyaan “klarifikasi”, yaitu pertanyaan yang meminta kejelasan dari apa yang disampaikan.

Dari visi tiap-tiap kelompok adakah kata utama yang memiliki kesamaan. Jika YA, kelompokkan kata utama yang sama dan kata utama yang berbeda. Diskusikan kata utama tadi, manakah yang dirasakan mewakili visi kebanyakan warga, masuk akal dapat dicapai dalam waktu tertentu dan perhatikan sejarah masa lalu. Jika sudah ketemu, buatlah kalimat yang sangat sederhana dan mudah dipahami bersama. Tulis besar-besar visi tersebut di papan tulis atau kertas.

Tahapan

1. Pemandu (Fasilitator) menjelaskan pengertian visi dan penentuan visi yang baik. Tampilkan plano/*hand-out* tentang pengertian visi.
2. Ajaklah peserta mengingat kembali tentang sejarah kampung/wilayah adat dan hasil pengelompokan masalah dan potensi.
3. Bagikan meta plan kepada peserta. Masing-masing peserta mendapat satu meta plan.
4. Pada tahap ini bisa juga dilakukan dengan cara meminta kepada masing-masing peserta untuk menyampaikan aspirasinya (tanpa menulis), kemudian hasil aspirasi tersebut ditulis di kertas plano.
5. Ajaklah peserta menuliskan paling banyak 3-4 buah kata yang merupakan cita-cita masa depan desa pada meta plan. Cita-cita masa depan desa ini dianggap sebagai visi individu.
6. Tempelkan semua meta plan yang merupakan visi individu pada tempat yang mudah dilihat seluruh peserta
7. Susun dan kelompokkanlah visi individu tersebut sehingga menjadi visi bersama yang disepakati menjadi "Visi Wilayah Adat/Kampung Adat"

Masyarakat Adat "A" yang mampu dan mandiri dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alamnya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat

Perumusan Misi

Sebelum sesi ini dilakukan sebaiknya sudah disiapkan kertas plano berisi pengertian misi. Misi adalah sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan oleh institusi/organisasi agar visi atau tujuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik. Misi merupakan penjabaran dari Visi yang telah ditetapkan dan disepakati.

Sebelum merumuskan misi, terlebih dulu kembali mengingatkan definisi-definisi yang ada tentang VISI-MISI. Jika masih ada yang bingung maka bisa dilakukan penjelasan yang lebih mendalam.

Setelah semua paham, maka peserta pertemuan di bagi menjadi kelompok-kelompok, tujuannya agar lebih banyak orang yang terlibat aktif dalam perumusan misi. Setidaknya dalam merumuskan misi ada 3 kelompok besar yaitu bapak-bapak, perempuan, dan remaja.

Jika pesertanya banyak maka setiap kelompok paling banyak terdiri dari 10 orang dengan tetap memerhatikan keterwakilan kelompok. Misalnya kelompok 1 terdiri dari kelompok bapak-bapak, perempuan, dan pemuda-pemudi, begitu pula dengan kelompok lainnya. Misi boleh lebih dari satu kalimat, setiap kelompok diharuskan menuliskan cara-cara untuk mencapai visi yang telah disepakati sebelumnya. Tandai kata-kata utama di misi. Beri waktu 15-20 menit kelompok tersebut berdiskusi.

Jangan lupa tunjuk satu orang juru bicara yang akan menyampaikan hasil diskusi kelompok. Setelah itu masing-masing kelompok menyampaikannya. Kelompok lain boleh mengajukan pertanyaan “klarifikasi”, yaitu pertanyaan yang meminta kejelasan dari apa yang disampaikan.

Dari misi tiap-tiap kelompok, adakah kata utama yang memiliki kesamaan. Jika YA, kelompokkan kata utama yang sama dan kata utama yang berbeda. Diskusikan kata utama tadi, manakah yang dirasakan cara yang paling tepat dan masuk akal dilakukan untuk mencapai misi bersama.

Jika sudah ketemu, buatlah kalimat yang sangat sederhana dan mudah dipahami bersama. Tulis besar besar misi tersebut di papan tulis atau kertas.

Langkah Perumusan Misi

1. Menjelaskan pengertian “misi” dan bagaimana menentukan misi yang baik.
2. Mengajak peserta untuk melihat kembali “visi” yang sudah dibuat.

3. Mengingatkan kepada peserta bahwa “misi” adalah aksi, tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai “visi” atau cita-cita masyarakat adat.
4. Membagikan kepada peserta kartu meta-plan dan meminta untuk menuliskan aksi, tindakan, kegiatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita atau visi. Untuk sementara meta plan-meta plan ini dianggap sebagai misi individu.
5. Menempelkan semua metaplan berisi misi-misi individu tersebut sehingga dapat dilihat oleh peserta
6. Menyusun dan mengelompokkan “misi-misi individu” yang serupa sehingga menjadi beberapa kelompok misi bersama dan disepakati menjadi “Misi Masyarakat Adat”
7. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk menanggapi “Misi Masyarakat Adat” yang sudah tersusun.

Visi

Masyarakat Adat “A” yang mampu dan mandiri dalam mengelola, memanfaatkan sumber daya alamnya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat

Misi

- Meningkatkan Kapasitas dan Keterampilan Masyarakat Adat “A” memiliki dalam mengelola, memanfaatkan sumber daya alam dan lahan
- Memperjuangkan hak atas tanah Masyarakat Adat “A” dalam mengelola, memanfaatkan sumber daya alam dan lahan dengan aman dan legal
- Meningkatkan kapasitas kelembagaan adat yang kuat dan mampu memperjuangkan hak-hak Masyarakat Adat

Penyampaian Hasil Kajian Data dan Fakta

Setelah visi dan misi ditemukan, sekarang coba kita secara bersama melihat kondisi kita. Baik itu kondisi fisik alam, kondisi sumber daya alam, kondisi sosial, kondisi budaya, kondisi ekonomi, kondisi infrastruktur, kondisi sumber daya alam dan lainnya. Sehingga kita akan tahu bagaimana kondisi kita sekarang dalam mencapai cita-cita yang diinginkan bersama.

Karena sudah ditunjuk tim kajian, maka dipersilahkan kepada mereka untuk menjelaskan hasil-hasil kajian mereka satu persatu. Setelah satu kajian disampaikan maka dibuka sesi tanya jawab, peserta bisa menanyakan hal yang kurang jelas dari apa yang disampaikan, menyanggah hasil kajian maupun menambahkan hasil kajian.

Rumusan Masalah dan Potensi

Dari visi, misi, dan hasil kajian kemudian dirumuskan secara bersama Masalah dan Potensi dalam mewujudkan visi bersama. Untuk memudahkan pembahasan, bisa dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan kelompok masalah dan potensi.

Setidaknya akan ada kelompok:

1. Sumber daya alam dan kondisi fisik alam
2. Kelompok Ekonomi/Mata pencaharian
3. Kelompok Infrastruktur, sarana, dan prasarana
4. Kelembagaan Adat, Kebijakan atau aturan lokal
5. Sumber daya manusia

Masing-masing kelompok diberikan hasil kajian-kajian dan peta-peta hasil pemetaan partisipatif (jika sudah dilakukan).

Kemudian kelompok tersebut dapat mengisi tabel Masalah dan Potensi seperti contoh tabel Di bawah ini:

Kelompok Bahasan : Sumber Daya Alam dan Kondisi Fisik Alam				
Anggota Kelompok : Nama anggota kelompok				
No	Potensi	Masalah	Peringkat	Keterangan
1	Hutan yang luas	Tidak dapat diakses karena Hutan Negara	1	Usulan Hutan Adat
2	Danau dan kekayaan ikan	<ul style="list-style-type: none"> · Pencemaran · Budidaya 	1 2	Perusahaan tambang
3	Sungai	Pencemaran sungai	1	Jalur Transportasi
4	Matoa	Tidak ada harganya kalau panen raya	3	
5	Pinang	Semakin sedikit	3	
...	

Kelompok Bahasan : Kelembagaan Adat, Aturan dan Kebijakan Lokal				
Anggota Kelompok : Nama anggota kelompok				
No	Potensi	Masalah	Peringkat	Keterangan
1	Ada lembaga adat	Perlu peningkatan kapasitas <ul style="list-style-type: none"> · Kepemimpinan · Negosiasi 	1	
2	Aturan Adat	Belum terdokumentasi	1	
3	Anggaran	Belum ada anggaran khusus	2	
...	

Jika kolom potensi dan masalah sudah terisi maka coba buat peringkat masalah, dimulai dari angka 1 dan seterusnya. Permasalahan yang terpenting/utama/akar harus diselesaikan berurutan dari 1 dan seterusnya.

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil masing-masing dan mendiskusikannya secara bersama.

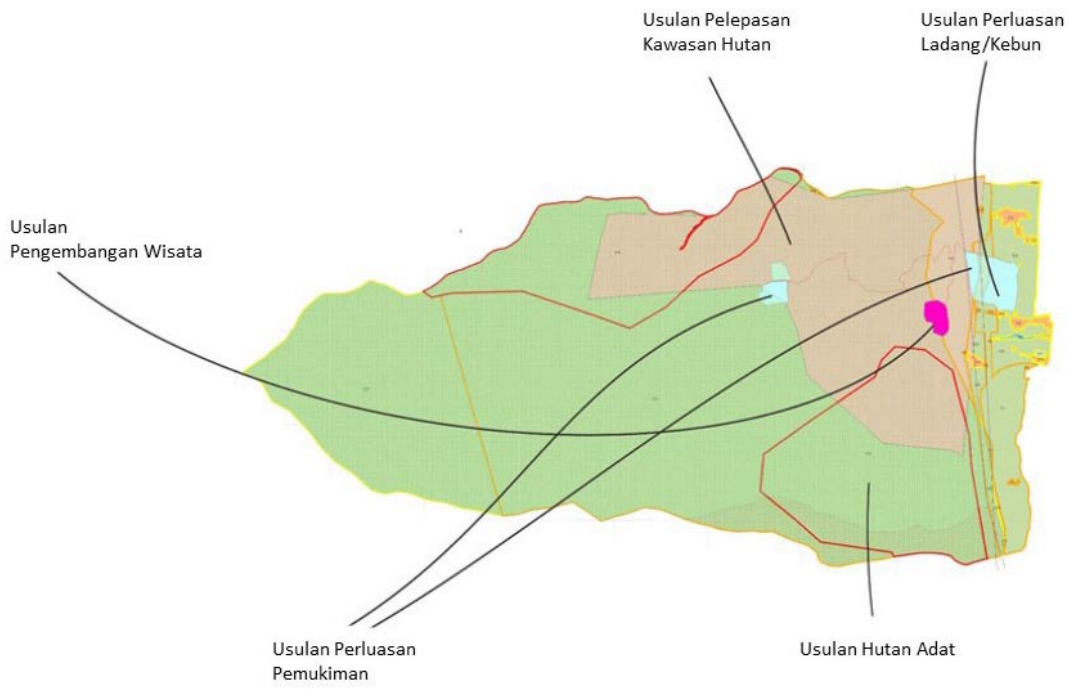
Pembuatan Zonasi Pemanfaatan Lahan

Sebelum memasuki penyusunan perencanaan yang nantinya berkaitan dengan lokasi maka terlebih dulu dibuat zonasi pemanfaatan lahan. Langkah-langkah yang dilakukan:

- Rumuskan prinsip dasar dalam pemanfaatan lahan. Misalnya pemanfaatan lahan berkelanjutan, berkeadilan dalam penguasaan lahan, mampu memberikan perlindungan dan peningkatan kesejahteraan, dan lain sebagainya.
- Tentukan zona utama dalam pemanfaatan lahan. Misalnya zona perlindungan, budidaya, dan pusat-pusat aktivitas (pemukiman, sekolah, perkantoran, fasilitas umum, dan lainnya). Jika memungkinkan buat zona turunan dari masing-masing zona utama tersebut. Misalnya zona perlindungan terbagi atas zona perlindungan berdasarkan aturan adat, zona perlindungan pada daerah-daerah rawan longsor dan banjir, zona perlindungan mata air, dan lain sebagainya).
- Buat garis-garis masing-masing zona pada peta yang telah disediakan. Jika belum ada pemetaan partisipatif maka lakukan di peta sketsa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan zonasi antara lain:

1. Aturan adat/aturan lokal
2. Budaya dan kearifan lokal
3. Kondisi fisik
4. Daya dukung alam
5. Visi
6. Sumber-sumber penghidupan
7. Sumber daya manusia
8. Ekonomi
9. Dan lainnya



DAFTAR PUSTAKA

- Mikkelsen, Britha. 2005. *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners*. 2nd Ed. California: Sage Publication.
- Rahadian D., Harizajudin R. 2015. *Perencanaan Tata Guna Lahan Partisipatif*, Cetakan Pertama, Bogor: JKPP Press.
- Susetiawan (Penerjemah). 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga: Suatu Pengantar*. Ed 2. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Peraturan

- Undang Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua.
- Perdasus Papua Nomor 20 Tahun 2008 tentang Peradilan Adat.
- Perdasus Papua Nomor 21 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di Provinsi Papua.
- Perdasus Papua Nomor 22 tahun 2008 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Masyarakat Hukum Adat Papua.
- Perdasus Papua Nomor 23 tahun 2008 tentang Hak Ulayat Masyarakat Adat dan Hak Perorangan Warga Masyarakat Hukum Adat atas Tanah.
- Surat Keputusan Bupati Jayapura Nomor 319 Tahun 2014 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Jayapura.

- Surat Keputusan Bupati Jayapura Nomor 320 Tahun 2014 tentang Pembentukan 36 Kampung Adat di Kabupaten Jayapura.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura No.8 tahun 2016 tentang Kampung Adat.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura No.8 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pengakuan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat.
- Surat Keputusan Bupati Nomor 188.4/266 tahun 2018 tentang Pembentukan Tim Gugus Tugas Masyarakat Adat (GTMA) di Kabupaten Jayapura.
- Surat Keputusan Ketua GTMA Nomor 188.4/01 tahun 2018 tentang Pembentukan Sekretariat GTMA.

